



RADIKALISME


Prof. Dr. Bambang Sugiharto

RADIKALISME - EKSTREMISME - FUNDAMENTALISME - TERORISME



kerap **RANCU** sebab semuanya membawa konotasi
KEkeRASAN & DI LUAR standar YANG WAJAR

dalam praksis, definisi memang dibutuhkan
sebab berimplikasi hukum. Namun nyatanya definisi pun
sangat berragam dan tumpang tindih.
Yang bisa dibedakan mungkin **PENEKANAN**-nya saja



Radikalisme → Sikap yang meyakini secara ekstrim bahwa masyarakat harus **diubah secara revolusioner dari akar terdasarnya**

EKSTREMISME → Keyakinan dan tindakan yang **melampaui batas KEWAJARAN UMUM**

FUNDAMENTALISME → Kepercayaan bahwa kitab suci harus **DITAFSIRKAN SECARA HARFIAH**, iman harus kembali ke **PRINSIP-PRINSIP DASAR** tanpa perlu mempertanyakannya, dan masyarakat perlu **DIUBAH SESUAI DENGAN PRINSIP-PRINSIP** tersebut.

TERORISME → Tindakan **KEKERASAN SECARA SISTEMATIK** yg dimaksudkan untuk menebarkan **KETAKUTAN** dan **MENGHANCURKAN RASA AMAN** publik demi mewujudkan tujuan politis tertentu



CIRI-CIRI YG SAMA :

1. Umumnya dipicu oleh perasaan ketertekanan tertentu
2. Cenderung berpandangan simplistis: hitam-putih
3. Percaya-diri berlebihan
4. Sulit bersikap toleran terhadap yang berbeda
5. Rentan menggunakan kekerasan

KEMUNGKINAN PENYEBAB:

1. **Krisis identitas:** insecure, minder, merasa tidak dianggap, atau diperlakukan tidak adil; membenci diri sendiri dan segala pihak lain; akhirnya mencari kenyamanan pada kelompok eksklusif, dan bersama mereka, menghancurkan dunia diluarnya sbg outlet
2. **Penyakit metakognitif:** ketidakmampuan menerima fakta bahwa dirinya mungkin yg salah, saat behadapan dengan realitas yang bertentangan atau berbeda dengan keyakinannya. Yang berbeda dan yang di
luarlah
yang selalu ditudingnya salah.
3. Menganggap kekerasan sebagai **strategi paling masuk akal** dalam permainan kekuasaan.

• Semua kecenderungan itu akan semakin parah bila:

1. Individunya lemah dan **reflektivitas kritisnya rendah**
2. Seluruh riwayatnya terlanjur **dibentuk oleh pola dogmatis** serba hitam-putih dan tak pernah mempertanyakan
3. Situasi keterpurukan dikemas ke dalam **narasi teologis yang agitatif dramatis**, sedemikian sehingga perilaku paling keras dan konyol sekalipun akan dihayati sebagai suci

terimakasih